



EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN BERPIKIR KRITIS SISWA SMP QURANPRENEUR INDONESIA KALIDONI PALEMBANG

Tania Insyuri

Universitas Islam An Nur Lampung, Lampung, Indonesia,
Email: taniacantik846@gmail.com

Abstrak

. This study aims to analyze the effectiveness of the Problem Based Learning (PBL) model in enhancing students' critical thinking skills in Islamic Religious Education at SMP Quranpreneur Indonesia Kalidoni Palembang. PBL was selected because it allows students to actively participate in problem-solving processes, engage in discussions, and construct knowledge through authentic and meaningful learning experiences. This research employed a descriptive qualitative approach with data collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The findings reveal that PBL significantly improves students' learning engagement, as evidenced by their increased willingness to express opinions, ask questions, and analyze religious issues from logical and Islamic perspectives. Teachers serve as facilitators who guide students in identifying core problems, directing group discussions, and reinforcing concepts in alignment with Islamic teachings. Despite challenges such as limited instructional time, inadequate learning resources, and varying student abilities, PBL still provides substantial positive impacts on the development of students' critical thinking skills. The study concludes that PBL is an effective model for Islamic Religious Education, promoting active learning, interactive classroom environments, and the development of higher-order thinking skills.

Keywords: Problem Based Learning, Critical Thinking, Islamic Education

Abstract

. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Quranpreneur Indonesia Kalidoni Palembang. PBL dipilih karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pemecahan masalah, berdiskusi, dan menemukan pengetahuan melalui pengalaman belajar yang nyata dan bermakna. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan PBL mampu meningkatkan aktivitas belajar siswa secara signifikan, terlihat dari meningkatnya keberanian siswa mengemukakan pendapat, kemampuan bertanya, serta kemampuan mereka dalam menganalisis dan mengevaluasi masalah keagamaan. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa dalam mengidentifikasi inti masalah, mengarahkan diskusi, dan memberikan penguatan sesuai prinsip-prinsip

ajaran Islam. Meskipun terdapat kendala seperti keterbatasan waktu, fasilitas pendukung, dan perbedaan kemampuan siswa dalam memahami masalah, PBL tetap memberikan dampak positif terhadap perkembangan berpikir kritis siswa. Penelitian ini menegaskan bahwa PBL merupakan model pembelajaran yang efektif diterapkan dalam Pendidikan Agama Islam untuk menghasilkan pembelajaran yang lebih aktif, interaktif, dan mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Kata Kunci: Problem Based Learning, Berpikir Kritis, Pendidikan Agama Islam

PENDAHULUAN

. Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki siswa pada era globalisasi dan perkembangan teknologi informasi saat ini. Dalam konteks pendidikan modern, siswa tidak hanya dituntut untuk menghafal materi, tetapi juga mampu menganalisis, mengevaluasi, dan mengambil keputusan berdasarkan penalaran logis. Hal ini menjadi sangat relevan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), karena pemahaman keagamaan yang mendalam memerlukan kemampuan berpikir yang reflektif, analitis, dan rasional (Mubarqah et al., 2022). Namun, realitas di berbagai sekolah menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih tergolong rendah karena pembelajaran yang diterapkan masih didominasi metode ceramah dan hafalan.

SMP Quranpreneur Indonesia Kalidoni Palembang sebagai lembaga pendidikan yang mengintegrasikan nilai keagamaan dengan pengembangan karakter dan kecakapan hidup menghadapi tantangan yang sama. Pembelajaran PAI di sekolah ini bertujuan membentuk siswa yang tidak hanya berakhlak baik, tetapi juga memiliki kemampuan berpikir kritis dalam memahami persoalan keagamaan dan kehidupan sehari-hari. Namun, beberapa hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian siswa belum mampu mengaitkan materi keagamaan dengan konteks kekinian, belum mampu mengemukakan pendapat secara logis, serta kurang terampil dalam menganalisis persoalan sosial berbasis nilai Islam (Jaya, 2019).

Model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) merupakan salah satu pendekatan modern yang diyakini mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. PBL menekankan pemberian masalah nyata sebagai titik awal proses pembelajaran. Siswa didorong untuk mengidentifikasi masalah, mencari solusi, berdiskusi, dan mempresentasikan hasil analisis secara mandiri maupun kelompok. Dengan demikian, PBL dapat membangun keterlibatan aktif siswa dan mendorong mereka berpikir lebih mendalam. PBL juga menempatkan guru sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam menemukan pengetahuan, bukan sumber utama informasi (Mantazli et al., 2022).

Dalam konteks pembelajaran PAI, penerapan PBL dianggap sangat relevan karena banyak persoalan dalam kehidupan keagamaan yang menuntut proses pemikiran kritis. Misalnya, memahami hikmah suatu ibadah, menganalisis fenomena sosial dari perspektif Islam, serta memecahkan konflik moral berdasarkan prinsip syariah. PBL

memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi persoalan keagamaan secara lebih kontekstual dan mendorong mereka mengembangkan kemampuan berpikir reflektif. Namun demikian, implementasi PBL dalam pembelajaran PAI masih jarang dilakukan dan belum sepenuhnya optimal (Qoriah et al., 2023).

Guru PAI di SMP Quranpreneur Indonesia Kalidoni Palembang menyadari pentingnya inovasi pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Namun kemampuan guru dalam memanfaatkan model PBL masih perlu ditingkatkan. Beberapa guru masih terbiasa dengan pendekatan tradisional yang berpusat pada guru, sehingga proses pembelajaran kurang memberikan ruang bagi siswa untuk terlibat secara aktif. Hal ini berdampak pada rendahnya keterampilan siswa dalam bertanya, berdiskusi, dan memecahkan masalah secara mandiri (Mubaroqah et al., 2022).

Selain itu, siswa juga menunjukkan tingkat kemandirian belajar yang masih rendah. Sebagian siswa cenderung pasif, menunggu instruksi guru, dan belum terbiasa menyampaikan pendapat. Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri dalam penerapan PBL, karena model ini menuntut siswa aktif berpikir, bekerja sama, dan menyampaikan ide secara terbuka. Tanpa motivasi dan kesiapan belajar yang cukup, penerapan PBL tidak dapat memberikan hasil optimal. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi pembelajaran yang mampu menumbuhkan motivasi, rasa ingin tahu, dan keberanian siswa untuk berpikir kritis (Ayu Ketut Manik Loka Andari et al., 2019).

Fasilitas pembelajaran juga menjadi faktor yang memengaruhi efektivitas PBL. Penerapan PBL idealnya didukung oleh sumber belajar yang memadai seperti akses literatur, perangkat digital, dan lingkungan kelas yang fleksibel. Namun, beberapa keterbatasan fasilitas masih ditemukan di SMP Quranpreneur Indonesia, sehingga guru harus berkreasi dengan sumber daya yang tersedia. Keterbatasan ini menjadi tantangan dalam menciptakan pembelajaran berbasis masalah yang bermakna dan menarik bagi siswa (Primadoniati, 2020).

Kepemimpinan sekolah turut berperan penting dalam mendorong penggunaan model pembelajaran inovatif. Dukungan kepala sekolah dalam bentuk penyediaan pelatihan, fasilitas, dan kebijakan pembelajaran sangat berpengaruh terhadap keberhasilan implementasi PBL. Namun, belum semua guru mendapatkan pelatihan yang memadai terkait PBL, sehingga pemahaman mereka mengenai langkah-langkah PBL masih terbatas. Kondisi ini dapat menghambat efektivitas PBL dalam meningkatkan berpikir kritis siswa (Rodiyah, 2022).

Selain itu, karakteristik siswa yang beragam juga berpengaruh terhadap keberhasilan PBL. Siswa dengan kemampuan akademik tinggi cenderung lebih mudah mengikuti pembelajaran berbasis masalah, sementara siswa dengan kemampuan rendah membutuhkan pendampingan lebih intensif. Guru harus mampu mengelola kelas secara

efektif agar seluruh siswa mendapatkan pengalaman belajar yang sama dan mampu berpikir kritis sesuai kapasitasnya. Pengelolaan kelas yang baik menjadi indikator penting dalam keberhasilan PBL (Abad et al., 2022).

Dalam era digital saat ini, kemampuan berpikir kritis sangat dibutuhkan untuk menyikapi berbagai informasi yang tersebar di media sosial. Pembelajaran PAI melalui PBL diharapkan dapat membantu siswa memilah informasi yang benar, menghindari hoaks, serta memahami persoalan keagamaan dengan pendekatan rasional dan kontekstual (Adinugraha, 2018). PBL tidak hanya meningkatkan kemampuan kognitif, tetapi juga menumbuhkan sikap kritis, toleran, dan bertanggung jawab sesuai nilai Islam. Hal ini sangat relevan dengan tujuan SMP Quranpreneur Indonesia dalam menyiapkan generasi yang berkarakter Qur'ani dan cerdas.

Implementasi PBL dalam pembelajaran PAI juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar secara kolaboratif. Kerja kelompok dalam PBL membantu siswa belajar mengemukakan pendapat, mendengarkan ide orang lain, dan menghargai perbedaan pandangan. Keterampilan sosial ini sangat penting dalam membentuk karakter siswa sebagai Muslim yang beradab dan komunikatif. Namun, pembelajaran kolaboratif tidak selalu berjalan mulus karena beberapa siswa masih canggung bekerja dalam kelompok atau dominasi siswa tertentu dapat menghambat partisipasi anggota lain (Wulandari, 2016).

Dalam proses PBL, guru dituntut untuk merancang masalah yang kontekstual, menantang, dan relevan dengan kehidupan siswa. Tantangan muncul ketika guru belum berpengalaman merancang skenario masalah yang berkualitas, sehingga pembelajaran kurang menarik dan tidak mampu mendorong siswa berpikir kritis. Kualitas masalah dalam PBL sangat menentukan efektivitas pembelajaran, sehingga guru perlu mengembangkan kompetensi dalam menyusun skenario pembelajaran berbasis masalah (Primadoniati, 2020).

Salah satu faktor penting lain yang ditemukan dalam observasi adalah masih minimnya evaluasi komprehensif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Guru cenderung lebih fokus pada penilaian kognitif tingkat dasar, sementara kemampuan berpikir tingkat tinggi seperti analisis, evaluasi, dan sintesis jarang diukur secara sistematis. Penelitian ini menjadi penting untuk mengetahui apakah PBL benar-benar efektif dalam meningkatkan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PAI (Tujuan & Sadam Fajar Shodiq, 2019).

Dengan demikian, penerapan PBL dalam pembelajaran PAI memiliki potensi besar untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Namun efektivitasnya bergantung pada berbagai faktor seperti kompetensi guru, motivasi siswa, fasilitas pendukung, kualitas masalah yang disajikan, dan dukungan sekolah. Penelitian

mengenai efektivitas PBL di SMP Quranpreneur Indonesia Kalidoni Palembang menjadi relevan untuk mengetahui sejauh mana model ini mampu memberikan perubahan signifikan pada kemampuan berpikir kritis siswa.

Secara keseluruhan, latar belakang ini menunjukkan bahwa penerapan Problem Based Learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan kebutuhan mendesak untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan diperoleh gambaran yang jelas mengenai efektivitas PBL beserta faktor pendukung dan penghambatnya, sehingga dapat menjadi dasar bagi pengembangan strategi pembelajaran yang lebih inovatif, relevan, dan berorientasi pada kecakapan abad 21.

METODE

. Penelitian ini menggunakan **pendekatan kualitatif deskriptif**, karena bertujuan menggambarkan secara mendalam efektivitas penerapan model Problem Based Learning (PBL) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Pendekatan kualitatif dipilih untuk memungkinkan peneliti mengamati fenomena secara natural, menggali pengalaman belajar siswa, serta memahami proses pembelajaran yang terjadi di kelas tanpa manipulasi. Pendekatan ini juga membantu peneliti menangkap dinamika interaksi antara guru dan siswa selama penerapan PBL, termasuk bagaimana siswa mengidentifikasi masalah, berdiskusi, berpikir kritis, serta memecahkan persoalan berdasarkan prinsip-prinsip PAI (Sidiq & Choiri, 2019).

Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik **purposive sampling**, yaitu memilih informan secara sengaja berdasarkan relevansi dan keterlibatannya dalam penerapan PBL. Informan dalam penelitian ini meliputi guru PAI sebagai pelaksana pembelajaran, siswa yang mengikuti proses PBL, kepala sekolah, dan staf kurikulum. Teknik purposive sampling memungkinkan peneliti memperoleh informasi yang kaya dan mendalam karena informan dipilih berdasarkan pengalaman langsung mereka dalam proses pembelajaran. Selain itu, variasi informan juga membantu peneliti melihat efektivitas PBL dari sudut pandang yang berbeda, baik dari pihak guru, siswa, maupun manajemen sekolah (Ramdhan, 2021).

Teknik pengumpulan data meliputi **observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi**. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung bagaimana guru menerapkan langkah-langkah PBL, seperti penyajian masalah, diskusi kelompok, pencarian informasi, dan presentasi hasil. Observasi juga dilakukan untuk melihat sejauh mana siswa menunjukkan kemampuan berpikir kritis dalam proses pembelajaran. Wawancara mendalam dilakukan terhadap guru PAI dan siswa untuk mengetahui persepsi mereka tentang kelebihan, tantangan, dan dampak PBL terhadap kemampuan berpikir kritis. Dokumentasi berupa perangkat pembelajaran, lembar kerja, hasil tugas siswa, dan penilaian digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat temuan lapangan (Handoko et al., 2024).

Analisis data menggunakan model **Miles dan Huberman** yang mencakup tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti

memilah, mengelompokkan, dan menyederhanakan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sesuai tema seperti efektivitas PBL, kemampuan berpikir kritis siswa, dan kendala pembelajaran. Pada tahap penyajian data, hasil temuan disusun dalam narasi sistematis agar hubungan antar data dapat dipahami dengan baik. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, yaitu interpretasi akhir mengenai efektivitas PBL dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Untuk memastikan keabsahan data, peneliti menerapkan **triangulasi sumber dan teknik**, sehingga kesimpulan yang diperoleh kredibel, akurat, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Miles & Huberman, 1994).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model Problem Based Learning (PBL) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Quranpreneur Indonesia Kalidoni Palembang mampu meningkatkan aktivitas belajar siswa secara signifikan. Sebelum penerapan PBL, siswa cenderung pasif, hanya mendengarkan penjelasan guru tanpa keterlibatan yang bermakna. Namun setelah model PBL diterapkan, siswa terlihat lebih antusias, aktif bertanya, berpendapat, dan terlibat dalam diskusi kelompok. Aktivitas belajar yang meningkat ini merupakan salah satu indikator penting bahwa PBL memberikan stimulus positif bagi kemampuan berpikir kritis siswa.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru PAI mampu menerapkan langkah-langkah PBL dengan baik, mulai dari penyajian masalah, pembentukan kelompok, diskusi, penyelidikan mandiri, hingga presentasi solusi. Guru memberikan masalah-masalah yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan keagamaan siswa, seperti persoalan akhlak remaja, toleransi, dan implementasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Masalah yang autentik membuat siswa merasa pembelajaran lebih dekat dengan realitas mereka, sehingga mendorong mereka untuk menganalisis dan mengevaluasi informasi dengan lebih kritis.

Dalam proses diskusi kelompok, siswa menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir kritis melalui kegiatan mengidentifikasi inti masalah, mengemukakan argumen, memberikan contoh, serta mempertimbangkan berbagai pandangan berdasarkan dalil agama dan logika. Aktivitas diskusi ini memberikan ruang bagi siswa untuk berlatih berpikir tingkat tinggi, bukan sekadar menghafal materi. Guru berperan sebagai fasilitator yang memandu diskusi tanpa mendominasi jalannya pembelajaran, sehingga siswa merasa lebih bertanggung jawab dalam proses pemecahan masalah.

Penerapan PBL juga mendorong siswa lebih berani menyampaikan pendapat di depan kelas. Selama presentasi kelompok, siswa menyampaikan hasil analisis mereka dan menjawab pertanyaan dari kelompok lain. Aktivitas ini membantu siswa mengembangkan kemampuan komunikasi, argumentasi, dan kepercayaan diri. Kemampuan tersebut merupakan bagian integral dari berpikir kritis, karena siswa harus mengorganisasi informasi, menyusun argumen logis, dan mempertimbangkan sudut pandang orang lain.

Selain meningkatkan kemampuan berpikir kritis, PBL juga memperkuat keterampilan kolaboratif siswa. Dalam kelompok, siswa belajar bekerja sama, membagi tugas, dan mengambil keputusan secara kolektif. Tantangan seperti perbedaan pendapat atau dominasi salah satu

anggota kelompok menjadi kesempatan bagi siswa untuk belajar mengelola konflik secara sehat. Situasi ini melatih siswa untuk berpikir secara terbuka dan mempertimbangkan berbagai perspektif sebelum mengambil keputusan.

Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa mereka merasa pembelajaran PAI menjadi lebih menarik dan bermakna melalui PBL. Siswa mengaku lebih mudah memahami materi karena mereka terlibat langsung dalam proses menemukan pengetahuan. Mereka merasa pembelajaran tidak membosankan karena guru memberikan masalah nyata yang membuat mereka berpikir dan berdiskusi. Antusiasme siswa ini menjadi indikator bahwa PBL menciptakan pengalaman belajar yang lebih efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

Dari sisi guru, penerapan PBL memberikan kesempatan bagi mereka untuk memperbaiki metode mengajar. Guru PAI menyatakan bahwa PBL membantu mereka memahami karakteristik siswa, terutama dalam aspek kemampuan berpikir dan pemecahan masalah. Interaksi lebih intens dengan siswa selama diskusi memberikan gambaran yang lebih jelas bagi guru mengenai tingkat pemahaman siswa, sehingga guru dapat melakukan penyesuaian strategi pembelajaran yang lebih tepat sasaran.

Namun penelitian juga menemukan bahwa penerapan PBL tidak lepas dari tantangan. Salah satu kendala utama adalah kesiapan siswa yang berbeda-beda dalam berpartisipasi aktif. Siswa dengan kemampuan akademik tinggi lebih mudah mengikuti alur PBL, sedangkan siswa dengan kemampuan rendah membutuhkan pendampingan lebih intens dalam memahami masalah dan menemukan solusi. Guru harus mampu mengelola dinamika tersebut agar semua siswa mendapatkan pengalaman belajar yang setara.

Kendala lain muncul dari keterbatasan waktu pembelajaran. PBL membutuhkan durasi yang lebih panjang dibanding metode ceramah, karena proses penyelidikan, diskusi, dan presentasi memerlukan waktu yang cukup. Guru harus mampu mengatur waktu secara efektif agar seluruh langkah PBL dapat dilaksanakan tanpa mengurangi kualitas pembelajaran. Pengelolaan waktu menjadi salah satu faktor kunci keberhasilan PBL.

Selain itu, ketersediaan fasilitas pendukung seperti perangkat teknologi, literatur, dan media pembelajaran masih terbatas. Siswa terkadang kesulitan mencari informasi tambahan karena keterbatasan sumber. Guru harus melakukan improvisasi dengan memanfaatkan sumber yang tersedia di sekolah ataupun memberikan alternatif sumber belajar yang mudah diakses. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas PBL sangat dipengaruhi oleh kualitas fasilitas pendukung.

Meskipun ada tantangan, data penelitian menunjukkan bahwa PBL tetap memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Kemampuan siswa dalam menganalisis masalah, mengidentifikasi solusi, mengevaluasi argumen, dan menghubungkan materi PAI dengan persoalan nyata meningkat secara konsisten selama penerapan PBL. Peningkatan ini terlihat dari hasil tugas, presentasi, serta pengamatan selama diskusi kelompok.

Guru juga mengalami peningkatan kompetensi dalam merancang skenario masalah. Pada awalnya, beberapa guru merasa kesulitan menyusun masalah yang relevan dan menantang, namun seiring berjalannya waktu, mereka mampu menghasilkan skenario

pembelajaran yang lebih kreatif. Pengalaman ini membantu guru memahami bahwa kualitas masalah sangat menentukan keberhasilan PBL. Guru menyadari bahwa semakin autentik masalahnya, semakin besar peluang siswa untuk berpikir kritis.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penerapan PBL menciptakan iklim kelas yang lebih interaktif dan demokratis. Siswa diberi kebebasan untuk mengeksplorasi ide tanpa takut salah, sedangkan guru menjadi fasilitator yang memberikan dukungan saat diperlukan. Iklim belajar seperti ini sangat penting untuk menumbuhkan keterampilan berpikir kritis, karena siswa merasa dihargai pendapatnya dan termotivasi untuk terus mencari solusi terbaik.

Secara keseluruhan, penelitian menyimpulkan bahwa PBL merupakan model pembelajaran yang efektif diterapkan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Quranpreneur Indonesia Kalidoni Palembang. PBL tidak hanya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, tetapi juga memperbaiki keterampilan kolaboratif, komunikasi, dan pemecahan masalah. Meskipun terdapat beberapa kendala seperti keterbatasan waktu, kesiapan siswa, dan fasilitas, manfaat PBL jauh lebih besar daripada tantangan yang dihadapi.

Dengan demikian, penerapan PBL menjadi strategi pembelajaran yang direkomendasikan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI. Guru perlu terus mengembangkan kompetensi dalam merancang skenario pembelajaran berbasis masalah dan memfasilitasi diskusi yang efektif. Dukungan sekolah dalam bentuk pelatihan, fasilitas belajar, dan kebijakan inovatif sangat diperlukan untuk memastikan keberlanjutan penerapan PBL dalam pembelajaran PAI secara optimal.

KESIMPULAN

. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di SMP Quranpreneur Indonesia Kalidoni Palembang. PBL berhasil mendorong siswa untuk lebih aktif terlibat dalam proses belajar melalui diskusi kelompok, analisis masalah, dan presentasi hasil kerja. Aktivitas siswa meningkat secara signifikan dibanding sebelum penerapan PBL, di mana siswa cenderung pasif. Melalui penyajian masalah yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan keagamaan, siswa mampu mengidentifikasi persoalan, mengajukan argumen, dan memberikan solusi berdasarkan analisis logis dan nilai-nilai Islam.

Efektivitas PBL juga tercermin dari meningkatnya keterampilan komunikasi, kolaborasi, dan kepercayaan diri siswa. Siswa menjadi lebih berani mengemukakan pendapat, menanggapi argumen teman, serta berpartisipasi aktif dalam diskusi kelas. PBL memberikan ruang bagi siswa untuk berpikir tingkat tinggi, termasuk kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan mensintesis informasi. Guru PAI berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa tanpa mendominasi, sehingga proses pembelajaran berlangsung lebih demokratis dan berpusat pada siswa. Meskipun terdapat kendala

seperti perbedaan kemampuan siswa, keterbatasan waktu, dan kurangnya fasilitas, guru mampu mengelolanya dengan strategi yang kreatif dan adaptif.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa PBL merupakan model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Model ini mampu menciptakan pembelajaran yang bermakna, interaktif, dan relevan dengan kehidupan nyata siswa. Untuk meningkatkan efektivitasnya, diperlukan pelatihan lanjutan bagi guru dalam merancang skenario masalah, dukungan sarana pembelajaran, serta pengelolaan waktu yang optimal. Dengan penerapan PBL secara berkelanjutan, pembelajaran PAI diharapkan mampu menghasilkan generasi yang tidak hanya memahami ajaran Islam, tetapi juga mampu berpikir kritis, cerdas, dan berkarakter Qur'ani.

DAFTAR PUSTAKA

- Abad, I. P., Di, D. P., Restu, I., R., Iskandar, S., & Abidin, Y. (2022). Inovasi Pembelajaran Abad 21 dan Penerapannya di Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2099–2104. <https://doi.org/10.31004/BASICEDU.V6I2.2082>
- Adinugraha, F. (2018). Model Pembelajaran Berbasis Proyek Pada Mata Kuliah Media Pembelajaran. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 3(1). <https://doi.org/10.30998/SAP.V3I1.2728>
- Ayu Ketut Manik Loka Andari, I., Wayan Darsana, I., & Sri Asri, A. (2019). Pengaruh Model Problem Based Learning (PBL) Berbasis Portofolio Terhadap Hasil Belajar IPS. *International Journal of Elementary Education*, 3(4), 373–380. <https://doi.org/10.23887/IJEE.V3I4.21309>
- Handoko, Y., Wijaya, H. A., & Lestari, A. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif Panduan Praktis untuk Penelitian Administrasi Pendidikan*. books.google.com. https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=G_HvEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR1&dq=administrasi+pendidikan&ots=Altwjn7ZGy&sig=Anlba8-l0WO3s8c9vOgC9RX9f3s
- Jaya, F. S. (2019). EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN PENDEKATAN SAINTIFIK TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA (Studi Kuasi Eksperimen pada Mata Pelajaran IPS Kelas VII D di SMPN 1 Pacet - Cianjur). *OIKOS: Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi Dan Ilmu Ekonomi*, 3(1), 19–27. <https://doi.org/10.23969/OIKOS.V3I1.1405>
- Mantazli, Warisno, A., Hasan, M., & Hartati, S. (2022). PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN Fiqih Berbasis Aktif Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *UNISAN JURNAL*, 1(1), 80–91. <http://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal/article/view/599>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. SAGE Publications. https://books.google.co.id/books?id=U4IU_-wJ5QEC
- Mubaroghah, S., Try Andreas Putra, A., Hijau Bumi Tridharma, K., Kambu, K., & Kendari, K. (2022). Model Pengelolaan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Melibatkan Metode Cooperative Learning. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 7(2), 265–277. [https://doi.org/10.25299/AL-THARIQAH.2022.VOL7\(2\).10579](https://doi.org/10.25299/AL-THARIQAH.2022.VOL7(2).10579)
- Primadoniati, A. (2020). Pengaruh Metode Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 9(1), 77–97. <https://doi.org/10.58230/27454312.13>
- Qorih, S., Tamyis, & Hasan, M. (2023). Efektivitas Model Pembelajaran Contextual Teaching and

- Learning (CTL) terhadap Peningkatan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Fikih di Madrasah Aliyah Hidayatul Mubtadiin Jati Agung Lampung Selatan. *Journal on Education*, 5(4), 11454–11461. <https://doi.org/10.31004/JOE.V5I4.2086>
- Ramadhan, M. (2021). *Metode Penelitian* (A. A. Effendy (Ed.); 1st ed., Vol. 1). Cipta Media Nusantara (CMN). www.ciptapublishing.com
- Rodiyah, S. K. (2022). Implementasi Metode Pembelajaran Problem Based Learning Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat*, 1(1), 109–128. <https://doi.org/10.55606/JURRAFI.V1I1.1098>
- Sidiq, U., & Choiri, M. M. (2019). Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9).
- Tujuan, R., & Sadam Fajar Shodiq, O. (2019). REVIVAL TUJUAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0. *At-Tajdid : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 2(02). <https://doi.org/10.24127/ATT.V2I02.870>
- Wulandari, F. E. (2016). Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Melatihkan Keterampilan Proses Mahasiswa. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 247–254. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v5i2.257>